

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada ketentuan umum disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Dalam sistem pendidikan nasional guru merupakan komponen penting dan utama.

Guru menjadi pelaku utama yang menentukan dalam pembentukan karakter anak-anak bangsa, dan kualitas guru menjadi salah satu parameter keberhasilan sistem pendidikan nasional. Dalam konteks pendidikan peran guru menjadi instrumen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Setiap perkataan yang keluar dari mulut seorang guru bagi seorang peserta didik adalah pengetahuan, setiap tindakannya adalah keteladanan dan ketekunan. Tugasnya tidak hanya mentransfer ilmu dan pengetahuan tetapi juga mewakili orang tua

---

<sup>1</sup> Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

disekolah untuk mendidik, membimbing dan membentuk kepribadian peserta didik. Begitu mulianya profesi sebagai seorang guru, menjadikannya sebagai tempat dimana orang lain dapat belajar, dapat diteladani, dapat dijunjung dan dihormati. Untuk itu guru dituntut untuk dapat mengembangkan kepribadiannya sebagai pengajar dan pendidik yang bertanggungjawab, yang mengerti keadaan siswa, dan dapat berkomunikasi secara baik dengan siswa.

Profesionalitas guru dapat dilihat dalam kompetensi atas tiga bidang kelompok yaitu bidang keahlian atau keilmuan, bidang pembelajaran, dan bidang kepribadian. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 28 ayat (3) kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: (a) kompetensi paedagogik, (b) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, (4) kompetensi sosial.<sup>2</sup>

Kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi penutan yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang terkait dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Kompetensi pribadi ini meliputi

---

<sup>2</sup> Peraturan Pemerintah RI no 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, pengetahuan tentang budaya dan tradisi, pengetahuan tentang inti demokrasi, pengetahuan tentang estetika, memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, setia menjunjung harkat dan martabat manusia, sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi. Dengan tantangan zaman yang begitu kompleks, perkembangan teknologi yang begitu cepat, serta situasi pendidikan yang tidak mudah, jelas dibutuhkan kemampuan dan kompetensi profesional seorang guru dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Namun kenyataan di lapangan masih terdapat sejumlah fakta yang berbeda dengan apa yang menjadi harapan. Di Maluku terutama di Kota Ambon, para guru memiliki problematika tersendiri yang sampai saat ini belum teratasi salah satunya dalam penerapan kurikulum pembelajaran, dimana yang menjadi sorotan disini adalah kurikulum dengan konsep sebegus apapun, tidak akan berjalan baik tanpa ada peran dan komitmen dalam menjalankannya. Masalah lain yang dihadapi adalah para guru yang sudah disertifikasi menjadi permasalahan ketika berbagai penelitian menyebutkan bahwa kualitas guru yang sudah disertifikasi tidak berbanding lurus dengan kualitas pembelajaran mereka di sekolah. Selain itu guru yang telah mengikuti pelatihan pun setelah

dilatih dan kembali, jarang mentransformasikan keilmuan dan kreativitasnya kepada teman guru yang lainnya. Hasil Ujian Kompetensi Guru membuktikan bahwa kualitas guru di Maluku kalah jauh dibandingkan kualitas guru di propinsi lain di Indonesia bahkan di Papua.

Dalam salah satu seminar guru di Islamic Center di Ambon, Walikota Ambon sempat mengancam akan mencabut tunjangan sertifikasi guru jika para guru tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Bahkan pada puncak perayaan Hari Guru Nasional di Kota Ambon Walikota sempat dibuat marah karena para guru tidak serius mengikuti upacara bahkan terkesan tidak peduli dengan sengaja tidak hadir atau absen dalam mengikuti upacara. Dalam kesempatan yang lain, Walikota juga memberi pernyataan bahwa motivasi pendidikan telah mengalami distorsi. Dulunya seseorang menjadi guru karena keterpanggilan, akan tetapi sekarang hal itu sudah berubah sebab yang terjadi adalah orang menjadi guru hanya untuk mendapatkan pekerjaan, dan hal tersebut berdampak pada kualitas pendidikan. Selain itu sebagian besar guru berorientasi pada tunjangan yang bila terdapat keterlambatan maka mereka akan langsung mengeluhkan hal tersebut bahkan melalui pesan singkat.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> <http://www.ambon.go.id/1-468-guru-kota-ambon-ikut-ujian--kompetensi/> (diakses pada tanggal 14 November 2013)

Salah seorang pengamat pendidikan di kota Ambon mengatakan bahwa konsep pembelajaran yang dilakukan oleh guru seringkali jauh dari apa yang direncanakan oleh pemerintah pusat. Lebih lanjut dikatakan bahwa motivasi diri guru pun masih rendah, untuk itu diharapkan guru di Maluku harus mempunyai referensi yang cukup tentang pengetahuan, kurikulum, dan kompetensi-kompetensi guru. Selain kompetensi profesional dan paedagogik, kompetensi kepribadian pun diharapkan dapat dilaksanakan secara sungguh-sungguh oleh guru yang melaksanakan tugasnya. Selain itu ada kecenderungan guru di Maluku yang menganggap enteng dan masa bodoh sehingga menjadi sebuah jebakan bagi guru itu sendiri, untuk itulah diperlukan kompetensi kepribadian.<sup>4</sup>

Guru dengan kepribadian yang baik, jika ditunjang dengan efikasi diri yang tinggi maka akan dapat menghasilkan kinerja kerja yang tinggi. Kinerja guru yang tinggi akan dapat menghasilkan lulusan yang baik. Adapun hasil survey yang terkait dengan hal tersebut adalah bahwa sebanyak 200 siswa SMA dan sederajat peserta UN pada tahun 2013, di provinsi Maluku dinyatakan tidak lulus.<sup>5</sup> Selain itu hasil Uji Kompetensi Guru secara nasional menunjukkan bahwa Propinsi Maluku berada pada

---

<sup>4</sup> <http://www.tribun-maluku.com/2013/10/ini-solusi-memperbaiki-kompetensi-guru.html> (diakses pada tanggal 14 November 2013)

<sup>5</sup> <http://www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/05/24/3/156459/200-Siswa-SMA-di-Maluku-tidak-Lulus-UN> (diakses pada tanggal 14 November 2013)

urutan ke-32 seluruh Indonesia. Hal ini sangat memprihatinkan dan membuktikan bahwa kinerja guru dianggap belum berhasil.

Guru sebagai ujung tombak pendidikan terdepan harus mampu menancapkan pengetahuan, kreativitas, dan sikap yang baik sekaligus keteladanan bagi para siswanya. Selain membantu siswa untuk dapat belajar dengan baik, guru juga diperhadapkan dengan tantangan yang lain yaitu membentuk karakter siswanya. Keberhasilan seorang guru di sekolah dalam menjalankan tugasnya menghasilkan output yang baik turut memberikan kontribusi yang besar dalam dunia pendidikan, salah satunya dalam meningkatkan tingkat kelulusan di sekolah. Untuk itu guru dituntut untuk dapat mengaplikasikan penerapan kurikulum yang baik dalam pembelajaran, mengembangkan silabus secara mandiri, dan juga menyusun RPP dengan pelatihan dan penalaran yang baik, menerapkan media, metode yang dapat memstimulasi penalaran siswa dengan baik.

Dalam menyikapi hal-hal tersebut di atas seorang guru juga harus memiliki motivasi yang didorong oleh efikasi diri yang tinggi dalam menunjang kepribadian dan profesionalitas yang kompeten untuk dapat membuat perubahan yang lebih baik. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian disekitarnya. Guru harus memiliki efikasi diri yang tinggi untuk dapat mengatasi tantangan yang ada, karena dengan keyakinan diri yang tinggi akan dapat mengembangkan kepribadian yang

kuat pada diri seseorang, mengurangi stress dan tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang mengancam. Efikasi diri juga dapat membantu memotivasi seorang guru untuk dapat saling berbagi pengetahuan dengan guru yang lain dalam suatu lingkungan pekerjaan disekolah dan hal ini akan sangat menolong untuk memecahkan permasalahan yang terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya. Efikasi diri sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri yang merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki seorang pendidik untuk mencapai hasil akhir yang diinginkan.

Kinerja merupakan hasil akhir dari perilaku tugas yang ditunjukkan oleh setiap pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas yang diemban. Guru sebagai pendidik selalu dihadapkan dengan masalah-masalah yang dapat mengakibatkan pencapaian tugas kurang maksimal, oleh karena itu diperlukan efikasi diri dalam membentuk kepribadian yang baik untuk pencapaian kinerja yang maksimal.

Pendidikan tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, namun merupakan tanggung jawab bersama. Untuk itu pemerintah harus turut aktif bersama-sama dengan Perguruan Tinggi beserta lembaga lain seperti Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan wajib memberikan stimuli, mendorong, bahkan ikut serta memberi pencerahan dan solusi praktis melalui berbagai pelatihan, seminar, dan workshop, guna mengatasi

berbagai problematika guru. Setelah itu melakukan evaluasi terhadap kinerja guru apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu masyarakat juga diharapkan untuk dapat menilai dan memberi masukan mengenai kinerja guru.

Profesi guru merupakan benteng pertahanan yang kokoh dan harus tetap dipertahankan. Jika guru di sekolah dibiarkan tidak mampu menjalankan profesi gurunya secara maksimal, maka pemimpin, politisi, dan para penegak hukum yang berkualitas dan kompeten tidak akan lahir di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan di arahkan untuk mengetahui apakah faktor kepribadian dan efikasi diri berpengaruh terhadap kinerja guru khususnya guru SMA di kota Ambon.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain adanya kinerja guru yang masih rendah, perilaku guru yang tidak sesuai, kreativitas yang masih kurang, lingkungan kerja yang kurang baik yang dibangun di atas sikap kerjasama yang rendah dan sikap individual yang tinggi, rendahnya efikasi diri sebagai sarana memperkuat motivasi untuk meningkatkan kinerja, juga masih banyak guru maupun pimpinan sekolah yang belum

menyadari pentingnya pengaruh efikasi diri terhadap kepribadian dan kinerja.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat banyak masalah yang teridentifikasi, maka dalam penelitian ini masalah-masalah yang akan diteliti dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang secara langsung mempunyai pengaruh terhadap kinerja guru, yaitu kepribadian dan efikasi diri guru.

### **D. Perumusan Masalah**

1. Apakah kepribadian secara langsung berpengaruh terhadap kinerja ?
2. Apakah efikasi diri secara langsung berpengaruh terhadap kinerja ?
3. Apakah kepribadian secara langsung berpengaruh pada efikasi diri ?

### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat nyata terhadap proses pendidikan khususnya dalam pencapaian tujuan pendidikan disekolah-sekolah yang menjadi target penelitian ini dilaksanakan dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbangkan manfaat bagi sejumlah pihak, terutama;

1. Bagi pihak sekolah, khususnya Sekolah Menengah Atas di kota Ambon, menjadi bahan masukan dalam memperbaiki kinerja guru melalui kepribadian dan efikasi diri
2. Bagi guru sebagai referensi pribadi yang dapat dimanfaatkan untuk membangun kinerja guru agar lebih baik melalui pemahaman mendalam mengenai kepribadian dan efikasi diri.
3. Bagi akademisi dan peneliti dapat dijadikan referensi tambahan dalam meneliti dan menelaah persoalan kinerja guru ditinjau dari konteks kepribadian dan efikasi diri.